

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengajian agama yakni bentuk kegiatan dakwah atau tabligh, karena dalam pengajian itu salah satu penyampaian ajaran agama Islam untuk mengajak atau membina umat manusia senantiasa di jalan Islam, agar tercapai kedamaian dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengajian dilakukan untuk semua kalangan. Pada umumnya, di dalam pengajian dibahas tentang ajaran-ajaran Islam dan penjelasannya, seperti muamalah, aqidah akhlak, tauhid dan lainnya (Oktavia, 2019).

Pengajian adalah suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengajak kita memahami dan mendalami ajaran Islam (N. Kholida & R. Satria, 2021). Sementara itu menurut Agus Setiawan (N. Kholida & R. Satria, 2021) pengajian ialah suatu wadah kegiatan yang bertujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman dan bertakwa serta berbudi luhur. Kedua pendapat diatas menunjukkan bahwa kegiatan pengajian merupakan salah satu wadah yang digunakan mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Sementara itu kedudukan pengajian sebagai wadah pendidikan Islam berbasis masyarakat menurut Yunarrya Dewika (N. Kholida & R. Satria, 2021) adalah sebagai lembaga swadaya masyarakat murni, yang lahir, dikelola, dipelihara, dikembangkan, serta didukung oleh anggota atau jamaahnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengajian merupakan wadah bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Menurut Ketua Yayasan Indonesia Mengaji (2021), Komjen Pol Dr (HC) Syafruddin menyampaikan, sebanyak 65 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam tidak bisa membaca Alquran. Dari semua penduduk Indonesia beragama Islam, yaitu 87,2 persen, ternyata hanya 35 persen yang mampu membaca Alquran namun tidak menghafal Alquran pada *soft launching* " Indonesia Mengaji untuk Kemakmuran dan Kedamaian Bangsa" secara online. Dalam kesempatan itu, pematery mengutip data *World*

*Population Review* yang menyebut hasil sensus penduduk tahun 2020 yang menyampaikan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebanyak 273.500.000 jiwa. Dari jumlah ini, persentase umat Islam yakni 87,2 persen atau setara 229 juta jiwa, sehingga Indonesia menjadi negara dengan penduduk Islam terbanyak di dunia. Kondisi ini akan disalip India 5-10 tahun mendatang dan Indonesia akan menjadi nomor 2 setelah India karena Muslim India sekarang sudah mencapai 180 juta, menurut data *Global Religious Futures*.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan berbagai macam sisi seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi (Najtama, 2017).

Empat kandungan unsur-unsur agama: pengakuan kekuatan gaib mempengaruhi kehidupan manusia, keyakinan keselamatan hidup manusia, sikap emosional pada hati manusia, dan tingkah laku tertentu yang dapat diamati, seperti shalat, mengaji, doa, puasa, tolong-menolong, dan berperilaku baik. Nilai-nilai religius atau nilai-nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan yang tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok di kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat bersangkutan (Najtama, 2017).

Semakin tinggi sikap positif terhadap suatu perilaku, intensi perilaku tersebut juga akan semakin tinggi. Berdasarkan *Theory of Reasoned Action* dari Ajzen dan Fishbein, sikap positif dapat mengarah kepada melakukan suatu tindakan atau perilaku, sebaliknya sikap negatif akan mengarah kepada menghindari suatu tindakan atau perilaku (Rosito, 2021). Fishbein dan Ajzen mengajukan teori terbentuknya tingkah laku berdasarkan

hubungan timbal balik antara: keyakinan (*belief*), sikap (*attitude*), Intensi (*intention*) individu (Rosito, 2021).

Dalam pandangan ini keyakinan (*belief*) dikategorikan sebagai aspek kognitif individu yang didalamnya melibatkan pengetahuan, pendapat, dan pandangannya terhadap suatu objek. Sikap (*attitude*) dikategorikan sebagai aspek afektif yang mengacu pada perasaan individu terhadap suatu objek serta evaluasi yang dilakukan. Intensi (*intention*) dikategorikan sebagai aspek konatif atau kecenderungan berperilaku, yang menunjukkan intensi individu dalam bertingkah laku dan bertindak atau behavioral intention, saat berhadapan langsung dengan objek.

Islami & Hary (2017) mengatakan bahwa perilaku mengaji pada jamaah umumnya semakin meningkat sesuai dengan bertambahnya frekuensi dan intensi perilaku mengaji yang sering mengakibatkan mereka mengalami adiksi perilaku. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensi mengikuti pengajian adalah seberapa sering tingkat kesungguhan dan kekuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu kegiatan serta menggunakan semua kemampuan yang dimiliki seseorang secara terus menerus untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dakwah Islam atau pengajian di lingkungan masyarakat merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat, agar seimbang antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya. Adapun terkait masalah yang terjadi di kampung Bekasi Poncol tempat dilaksanakan penelitian menunjukkan minimnya intensi mengikuti kegiatan mengaji yang disebabkan minimnya jiwa religius yang dimiliki. Tujuan diadakannya pengajian agar para jamaah majelis taklim lebih mencintai Allah dan diharapkan meningkatkan kesadaran pentingnya pengamalan keagamaan dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga pelaksanaan segala yang diperintahkan oleh agama dapat dilakukan dengan ikhlas dan kesungguhan hati. Masjid Jami Al-Islah Bekasi di daerah tersebut memberikan bimbingan religiusitas dalam kegiatan pengajian, karena

perilaku kehidupan sehari-hari sangat mempengaruhi kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data *preliminary research* yang dihasilkan dalam wawancara kepada lima orang jamaah disebuah pengajian mengungkapkan bahwa tingkat religiusitas yang terdapat pada jamaah pengajian di kampung Bekasi Poncol cenderung rendah. Sehingga berpengaruh pada intensi untuk menghadiri kegiatan mentoring keagamaan alias mengaji.

Di kampung tersebut terdapat banyak kegiatan mengaji dalam 1 pekan diantaranya jumat malam, ahad pagi, selasa malam dan rabu malam. Durasi kegiatan pengajian tersebut kurang lebih selama 2 jam. Mirisnya yang terjadi di tempat tersebut adalah cenderung rendah keinginan mengikuti pengajian.

Dari hasil wawancara awal terhadap beberapa jamaah Majelis Taklim kampung Bekasi Poncol, diketahui mereka tidak *respect* terhadap keinginan mengikuti pengajian. Empat orang diantara mereka beranggapan kegiatan pengajian itu tidak penting, serta ruang lingkup pertemanan yang tidak mendukung untuk mengikuti pengajian. Beda halnya satu orang diantaranya selalu hadir mengikuti kegiatan pengajian, karena ia menganggap bahwa kegiatan itu merupakan hal yang sangat penting, bermanfaat serta menganggap sebuah kewajiban bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu.

Menurut Glock & Stark (Najiyah, 2017) religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Artinya seseorang yang mempunyai kepercayaan dalam diri yang tinggi terhadap Tuhan dan mampu mengaplikasikan pada dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang berperan pada intensi mengikuti pengajian ini adalah jiwa religius. Dalam islam intensi mengikuti pengajian ini erat kaitannya dengan perilaku manusia yang tercermin dari sifat religiusitas yang dimiliki oleh individu. Sifat

religiusitas tersebut menjadi salah satu aspek yang dapat mencerminkan hubungan individu dengan masyarakat (Musaddas, 2020).

Hubungan antara religiusitas dengan intensi mengikuti pengajian di tempat penelitian ini berdasarkan dimensi pengalamannya terbilang minim. Mereka hanya sekedar menggugurkan kewajiban terhadap Tuhannya, lain halnya merasakan ketenangan saat dekat dengan Tuhan seperti melakukan ibadah yang dianjurkan yaitu mengaji. Maka hal ini berkaitan pada intensi mengikuti pengajian yaitu jarang mengikutinya.

Adapun berdasarkan dimensi intelektual dan pengetahuan, pada penelitian ini nyaris cenderung awam. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan ikut-ikutan dalam mengamalkan ajaran-ajaran agamanya seperti melakukan kegiatan kerohanian atas dasar perintah guru melainkan berpacu pada pedoman kitab suci.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najtama (2017) yang menunjukkan nilai-nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan yang tinggi diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok di kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat bersangkutan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara religiusitas dengan intensi mengikuti pengajian, dimana jika seseorang memiliki religiusitas yang tinggi maka akan memiliki kesadaran untuk mengikuti pengajian yang tinggi pula.

Konformitas dipahami sebagai perubahan perilaku atau keyakinan individu agar serupa kelompok sebayanya. Selanjutnya, konformitas juga merupakan hasil dari tekanan aktual atau non-aktual dari kelompok. Tekanan dari suatu kelompok dapat mempengaruhi seseorang untuk mengubah perilaku dan keyakinannya sehingga dia berperilaku dan berkeyakinan sama seperti anggota kelompok lainnya. Sejalan dengan pendapat Myers (2020), konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau *belief* sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi. Hubungan antara konformitas dengan intensi

mengikuti pengajian ditempat penelitian ini berdasarkan dimensi kekompakan (penyesuaian diri & perhatian terhadap kelompok) cenderung rendah. Kendati demikian banyak kegiatan kerohanian seperti pengajian dikampung Bekasi poncol terbilang sulit untuk diikuti masyarakat setempat. Tidak sedikit yang mengabaikan untuk mengikuti pengajian tanpa terkecuali dengan asbab tertentu, seperti hadir pengajian karena ikut-ikutan teman dan takut dianggap tidak setia kawan. Hal ini berdasarkan informasi hasil wawancara dari beberapa jamaah pengajian.

Adapun berdasarkan aspek ketaatan pada konformitas dengan intensi mengikuti pengajian hanya sebatas harapan penilaian kelompok yang terdapat disebuah pengajian. Konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok, konformitas mencerminkan perubahan perilaku sebagai hasil tekanan kelompok secara nyata atau hanya imajinasi. Hal ini adalah suatu perubahan sikap percaya sebagai akibat tekanan dari kelompok (Myers, 2014).

Sears dkk mengatakan bahwa seseorang menampilkan perilaku tertentu karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut, disebut dengan konformitas (Jessica, 2018). Baron dan Byrne mengatakan bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Jessica, 2018). Berdasarkan pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan sikap dan perilaku individu sebagai akibat dari adanya tekanan yang dibentuk oleh suatu kelompok, dimana individu berusaha agar sesuai dengan norma – norma yang ada didalam kelompok tersebut.

Adapun faktor yang berperan pada konformitas ini adalah kecenderungan jamaah dalam berperilaku mengikuti kelompok anutannya. Karakteristik konformitas tersebut menjadi salah satu aspek adanya keinginan individu untuk merasa *conform* dengan komunitasnya menimbulkan seseorang melakukan konformitas dengan cara menyamakan perilaku anutannya yaitu mengikuti pengajian.

Pengertian yang lebih sederhana ialah konformitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengubah perilakunya agar sesuai dengan tanggapan atau respon orang lain, hal ini diungkapkan oleh (Cialdini dan Goldstein, 2016). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa orang cenderung melakukan konformitas mengikuti penilaian orang lain karena tekanan kelompok yang dirasakan. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah majelis taklim dalam bersikap dan berperilaku dipengaruhi oleh kelompok. Terlihat saat berlangsungnya proses pembelajaran hampir semua rata-rata setiap individu memiliki buku panduan, mengikuti kegiatan tambahan yang dilaksanakan oleh pimpinan majelis taklim (Irawan, 2016).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Religiusitas dan Konformitas Terhadap Intensi Mengikuti Pengajian”. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian *independen* yang diproses di kampung Bekasi Poncol.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana gambaran religiusitas, konformitas dan intensi mengikuti pengajian di kampung Bekasi Poncol Kota Bekasi?
2. Apakah ada hubungan religiusitas dengan intensi mengikuti pengajian di kampung Bekasi Poncol Kota Bekasi?
3. Apakah ada hubungan konformitas dengan intensi mengikuti pengajian di kampung Bekasi Poncol Kota Bekasi?
4. Apakah ada pengaruh religiusitas dan konformitas terhadap intensi mengikuti pengajian di kampung Bekasi Poncol Kota Bekasi?

## **C. Tujuan**

1. Mengetahui gambaran religiusitas, konformitas pengajian dan intensi mengikuti pengajian di kampung Bekasi Poncol Kota Bekasi.
2. Mengetahui hubungan religiusitas dengan intensi mengikuti pengajian di kampung Bekasi Poncol Kota Bekasi.

3. Mengetahui hubungan konformitas pengajian dengan intensi mengikuti pengajian di kampung Bekasi Poncol Kota Bekasi.
4. Mengetahui pengaruh religiusitas dan konformitas pengajian terhadap intensi mengikuti pengajian di kampung Bekasi Poncol Kota Bekasi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat, yaitu teoritis dan praktis:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan tambahan referensi pada bidang ilmu psikologi, mengenai religiusitas, konformitas, dan intensi mengikuti pengajian. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan ini.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan masukan bagi para tokoh Agama, Kepala Rukun Warga, dan peran orang tua untuk memberikan dukungan dalam membentuk intensi mengikuti pengajian.